The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20080229072935/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Friday, January 18, 2008

Nilai-Nilai Keluarga

"I don't know how to speak to you;
I don't know how to trust you;
I don't know how to do for you;
I don't know how to love you... just like before."
—Milla Jovovich, *The Gentlemen Who Fell*

Aku agak heran, betapa dalam beberapa minggu terakhir, satu persatu kawan-kawan lamaku dari era keterlibatanku dengan partai Leninis di masa lalu bermunculan. Semua membawa kisah yang nyaris sama. Kisah tentang mereka semua yang telah berkeluarga dan memiliki anak serta pekerjaan. Adri adalah seorang yang juga secara tak sengaja bersua kembali. Layaknya kawan lama, tentu saja, kami bertukar kisah. Berbagi tutur dan seruputan kopi.

Adri yang kukenal adalah Adri yang pasca keluarnya diriku dari keterlibatanku dalam partai, ia menyusul tak lama kemudian. Ia menjadi seorang suami bagi Maya, kekasihnya yang begitu ia cintai, walaupun pada satu masa saat anak mereka lahir, seperti layaknya keluarga modern, sang anak adalah sumber cinta yang tak tergantikan sekaligus peretak hubungan emosional terdekat antara suami dan isteri. Adri memang melakukan banyak kesalahan pasca kelahiran tersebut. Hubungan mereka mulai berubah, bahkan mendekati titik kehancuran. Anak mereka, adalah satu-satunya hal yang membuat mereka bertahan. Dialog demi dialog telah dilakukan oleh mereka berdua, Adri mengakui kesalahannya dan ia memang telah benar-benar meminta maaf. Tak ada lagi kesalahan yang sama yang ia ulangi. Tapi mungkin segalanya terlambat. Maya sendiri memang juga secara verbal memaafkan Adri. Tetap saja. Apa yang telah pergi sebaiknya tidak diharapkan akan kembali, dan memberikan maaf secara verbal jauh lebih mudah daripada proses memaafkan itu sendiri.

Tak ada lagi saling sapa. Tak ada lagi obrolan hangat seperti layaknya sahabat. Bahkan saat mereka berpapasanpun—tentu karena mereka berada di bawah atap yang sama di rumah yang tak terlalu besar—mereka saling tak menatap. Mereka berdua telah memilih untuk saling tak mengenal—kecuali saat mereka berdua berada bersama kawan-kawan atau orang-orang yang mereka kenal. Mereka berdua terlatih untuk berperan sebagai pasangan yang tak memiliki masalah sama sekali. Tetapi sekali lagi, itu hanya saat ada orang lain bersama mereka berdua. Tak menyenangkan, tapi Adri merasa ia tak memiliki pilihan lain. Selain terus hidup di tengah kondisi tersebut. Hingga satu titik akhir dari daya tahan, yang pasti hadir suatu saat tapi entah kapan, yang akan menghancurkannya. Titik tersebut pasti hadir. Adri tahu betul akan hal tersebut. Tapi sekali lagi, ia tak memiliki pilihan lain.

***

Adri berkisah bahwa belum lama berselang bersama isterinya, ia melancong ke Yogyakarta. Sekedar melewatkan waktu berdua.

Utsukushisa To Kanashimi To

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

"Dalam sejarah, sebagaimana dalam alam, kehancuran adalah laboratorium kehidupan."
-Karl Marx

Didedikasikan bagi Nona Ishtar

No real name down here, please!

crimethought » sumtimes time means nothing...
crimethought » tapi mereka berakhir dengan satu keputusan yang tepat dan indah di atas kapal itu kan? it worth, i think...
November » 50 thn Florentino Ariza menunggu Fermina Daza..semoga tak selama itu yach?.."cinta" caramu mencintainya
df » dadfadf
robet » skr gk damai lagi ateuh? hehe
Sober at 25 » he eh anjis...teu boga duit mah teu meunang gering. Koplok teh kamari ge aing

http://
Message
Name
Submit

<< February 2008 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
					01	02
03	04	05	06	07	08	09
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'
More than this
tell me one thing
More than this
there's nothin'

Hal yang sulit dilakukan semenjak anak pertama mereka lahir. Momen berduaan tersebut—yang Adri awalnya pesimis akan berjalan dengan baik karena mereka berdua telah terlalu asing walaupun secara fisik keduanya selalu berdekatan—toh menjadi sebuah penyegaran. Tanpa siapapun yang mereka kenal, dan saling bergantung hanya pada satu sama lain, ia berhasil mengutarakan pendapatnya, tentang hidup mereka berdua. Tentang bagaimana mereka selalu tak bersedia meluangkan waktu untuk sekedar berbincang berdua. Entah karena mereka berdua terlalu sibuk, atau entah karena mereka berdua terlalu lelah. Tapi Adri berpikir bahwa selama mereka berdua masih berada di atap yang sama, sebaiknya mereka tidak menjadi asing satu sama lain. Setelah cukup panjang mereka berdua berbagi penjelasan, Maya akhirnya juga menyetujui bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki di antara mereka. Setidaknya demi anak kesayangan mereka berdua. Segalanya menjadi melegakan. Segalanya tampak akan menjadi sedikit lebih baik. Ada beberapa hal kecil yang akan berubah. Pasca pembicaraan tersebut, hal tersebut dapat diyakini pasti akan terjadi.

***

Setelah berada selama tiga hari melewatkan waktu berdua di Yogyakarta, tiba waktu di mana mereka harus kembali ke kota tempat mereka tinggal. Bersiap kembali.

Karena kereta menuju Jakarta benar-benar padat malam itu, Adri memilih untuk menunggu kereta berikutnya, yang artinya mereka berdua harus menunggu sekitar satu setengah jam lagi di stasiun kereta tersebut. Dalam benak Adri berkecamuk pikiran bahwa setidaknya perjalanan ke Yogyakarta bersama isterinya saat itu telah membantunya untuk setidaknya mengalami kembali momen berdua yang selama ini telah nyaris pupus dari kehidupan berkeluarga mereka. Lagipula ia telah berhasil mengutarakan apa yang ia rasakan selama ini dan berharap hidup mereka berdua akan lebih baik. Bukan berarti ia berharap segalanya akan kembali seperti dahulu, karena apa yang telah berlalu memang sebaiknya dibiarkan menjadi bagian dari sejarah. Ia hanya berharap setidaknya hubungan dengan isterinya dapat menjadi lebih terbuka dan tidak saling melihat sebagai sosok yang asing di bawah satu atap rumah yang sama.

Saat menunggu, Maya beberapa kali berkirim SMS. Dengan Diko tentu saja, pikir Adri. Diko adalah kawan Adri yang masih sering bertandang ke rumah dan menjadi lebih dekat dengan isterinya dibandingkan dirinya sendiri. Terlebih lagi pasca problema rumah tangga mereka. Tak ada masalah dengan hal tersebut, Adri sendiri merasa lega karena setidaknya Maya mempunyai seorang kawan untuk berbagi kisah. Diko dan Maya menjadi kawan akrab. Tak ada masalah. Adri sendiri juga sibuk berkirim SMS dengan kawannya di Jakarta, yang kebetulan bertanya beberapa hal penting yang mau tidak mau harus dibalas.

Pada ponsel Nokia tertentu, apabila engkau mengirimkan SMS, maka pesan tersebut tidak akan secara otomatis tersimpan dalam kartu, melainkan dalam ponsel. Karenanya saat sebuah SMS yang sejatinya dikirimkan untuk kartu A sementara kartu B sedang dipasangkan pada ponsel (yang sebelumnya digunakan untuk kartu A), maka saat kartu B diaktifkan ia akan mampu membaca SMS yang tersimpan dalam ponsel. Tidak semua Nokia seperti demikian memang, tapi demikianlah yang terjadi pada ponsel Nokia milik Maya.

Saat baterai ponsel milik Adri habis sementara ia harus membalas sebuah SMS yang cukup penting tersebut, maka ia meminjam ponsel milik Maya. Ia memasukkan kartunya ke dalam ponsel, menunggu aktif beberapa saat. Saat ia mencari ID kawannya dalam inbox, ia menemukan beberapa pesan dari Diko ada di antara pesan-pesan dari ID lain, padahal ia tidak merasa berkirim pesan dengan Diko dalam beberapa hari ini. Karena heran, ia membukanya dan mendadak ada sebuah

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

POWERED BY BLOGDRIVE

pukulan telak di ulu hatinya. Ia menahan nafas beberapa detik dan memejamkan mata.

Anggap engkau telah membiarkan pasanganmu berbahagia dengan caranya sendiri termasuk menjalin hubungan dengan kawanmu sendiri, anggap engkau bisa mengatasi rasa cemburumu. Tapi apa yang engkau rasakan saat di balik punggungmu, pasanganmu memerlakukan dirimu seakan sebuah lelucon tragis yang patut ditertawakan bersama dengan kawanmu sendiri?

Pesan dari Diko di layar ponsel terbaca:

"Wah, musti nungguin berdua bareng si Adri? Hehehe. Sial lagi dong. Semoga nggak bengong kayak orang bego ya. I love you Maya."

Posted at 08:50 am by perangdancinta
Make a comment Permalink

Tuesday, January 08, 2008

Nilai-Nilai Keluarga

Pada akhirnya Ade telah benar-benar pergi. Selama ini ia bekerja sebagai pekerja lepas di perusahaan desain multinasional, ia juga menjadi seorang pecandu game serta tekun dalam bidang fotografi, seorang lelaki tak berumah; ia berjanji tak akan pernah kembali lagi ke Jakarta.

Ia berada di Sukabumi selatan saat ini, tanpa uang sepeserpun kala pertama kali tiba di sana dan hanya membawa sedikit pakaian di ransel hitamnya, serta KTP yang akan segera berakhir masa berlakunya dalam waktu dekat.

Kami berdua saling berhutang kisah. Kala ia hadir sejenak di Bandung kemarin hari, kami berjanji untuk saling bersua dan berbagi cerita. Tentang hidup kami, tentang anak-anak kami, tentang kisah perkawanan lama kami, tentang apapun. Ia adalah kawan lama yang nyaris tak pernah kupikir akan bersua kembali. Terkadang, dalam hal seperti ini kita harus berterima kasih kepada Friendster ataupun Myspace.

Aku teringat kala aku sedang mendengarkan dirinya, sebagaimana seorang remaja, dua puluh tahun lalu, tentang kisah-kisah hidupnya yang penuh dengan masalah demi masalah. Dari perkelahian hingga kisah percintaan. Tapi kini ia berkisah bahwa ia nyaris tak pernah lagi berkelahi, ia juga tak pernah lagi merayu kekasih lelaki lain. Nyaris sepuluh tahun lalu ia juga melibatkan diri dalam partai Marxis-Leninis Indonesia modern walaupun ia hanya bertahan selama sekitar satu setengah tahun. Aku merasa bahwa ada sesuatu yang menautkan kami berdua. Aku juga pernah berada di tempat yang sama dengannya dan hanya bertahan selama sekitar satu tahun saja. Ia ditempatkan di Lampung dan aku menjabat sebagai salah satu elit dewan kota partai tersebut di Bandung. Sayang kami tak pernah sempat bersua. Kami berdua tertawa saat menyadari bahwa kami nyaris kembali dipertemukan oleh kesamaan keterlibatan kami dalam partai tersebut. Saat kami terdiam, aku menatapnya lama, ah, Ade yang berada di hadapanku memang Ade yang berbeda dengan yang kukenal kala remaja.

Ia adalah seorang pembuat kekacauan, pencari masalah. Pasca keluarnya dirinya dari partai tersebut ia kembali merengkuh kehidupan penuh alkohol. Ia juga menjadi seorang penyair amatiran, yang membagikan fotokopian karya-karyanya kepada siapapun yang ia ingin bagi di tengah selingan waktu minumnya yang nyaris tak terkontrol. Ia juga sempat mendekam di penjara Lampung untuk beberapa bulan akibat aksi pencurian yang ia lakukan di tengah kondisi finansialnya yang parah: gigi depannya yang tanggal akibat perkelahian di dalam penjara adalah jejak yang ia miliki dari hari-hari tersebut.

Keras dan pendiam, Ade memperlakukan dirinya sendiri dengan keras, matanya selalu mencari musuh untuk dilumat. Hingga kini ia masih membenci penjara, polisi, tentara dan

siapapun yang berlaku dan berprofesi seperti mereka. Tapi di saat yang sama, ia adalah seorang yang begitu lembut terhadap anak-anak kecil. Di Lampung, ia disukai penduduk kampung di mana ia ditempatkan, karena ia selalu bersikap baik dan bersedia menemani anak-anak itu bermain, bercerita di siang hari kala malam harinya ia begitu lancar meluncurkan teori-teori dan analisa Marxian. Tak seorangpun di Lampung kala itu yang mampu mengisahkan *Peniup Seruling dari Hamlin* atau *Jack dan Labu Ajaib* dengan begitu fasih dan mampu mengaduk-aduk emosi seorang anak.

Pendek kata, ia lantas menemukan seorang perempuan yang membawanya kepada kehidupan keluarga di Jakarta untuk menjadi seorang pekerja perusahaan desain. Dalam kisah sedihnya, ia berkisah tentang Mona, kekasih terakhir sekaligus mantan isterinya.

"Satu malem gua balik ke rumah larut banget, langsung rebahan di kasur tanpa nyalain lampu atau juga berisik. Mona nggak ada di sebelah gua. Gua cari dia di toilet sama di kamar anak gua. Tapi dia nggak ada di sana. Trus gua nyadar kalo pintu ruang makan gua ketutup, padahal biasanya nggak pernah ditutup. Gua buka pelan dan gua nyadar: di ujung kamar itu ada selimut di lantai. Trus gua balik lagi ke kamar tidur. Besok paginya, gua nungguin Mona di ruang depan, buat sarapan kayak biasanya. Mona dateng tapi nggak bicara apa-apa soal semalem. Gua juga enggak. Kami ngobrol hal-hal nggak penting kayak nggak ada apa-apa. Udah itu semua emang kayak biasanya, dia nganterin anak gua sekolah dan gua pergi gawe. Malemnya, pas gua balik Mona nggak ada lagi di kamar tidur. Pintu ruang makan gua ketutup lagi. Gua ngedeketin pintu itu dan berusaha ngedenger sesuatu dan gua ngerasa gua denger suara dia tidur. Suara yang gua udah apal banget. Besok paginya, kami lakuin apa-apa lagi kayak nggak ada apa-apa."

Ade terdiam begitu lama sebelum ia melanjutkan kisahnya. Aku juga tak berkata apapun. Tak juga meminum kopiku, tak juga kusentuh ponselku yang bergetar di saku celanaku pertanda ada sebuah pesan masuk. Lama, ia melanjutkan sambil matanya menerawang ke kejauhan.

"Ya gitu sampe sekitar semingguan: Mona nggak ada di kamar tidur dan pintu ruang makan ditutup. Sampe satu pagi waktu kami sarapan bareng, gua bilang, 'Mona, gua tau banget kalo tidur di lantai itu sama sekali nggak enak. Malem ntar, lu tidur di kamar kita aja. Tenang, gua nggak akan ada di sana kok.' Dia nggak bilang apa-apa. Waktu dia udah pergi nganter anak gua sekolah, gua beresin beberapa barang gua, trus gua pergi dan nggak pernah balik lagi. Emang nyakitin karna gua jadi nggak pernah bisa lagi liat anak gua, tapi ya udahlah, toh gua musti pergi karna Mona udah nggak mau gua ada di sana."

Posted at 07:53 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Tuesday, December 25, 2007

Ia yang Pergi adalah Ia yang Berpulang

“Caramu bercinta adalah cara Tuhan akan bersamamu.”
—Jalaluddin Rummi

-1-

Seorang kawan yang lenyap entah ke mana, salah seorang pencari, pernah berkata padaku bahwa apa yang ia inginkan adalah sebuah penyingkapan untuk memuaskan dahaga yang selama waktu tersebut ia dambakan. Terakhir kali aku bertemu dengannya adalah tahun 1993, kala aku kehilangan genggaman akan apapun bahkan juga tanah yang harus kupijak dalam langkahku esok harinya. Kala tersebut, aku teringat ia pernah bertanya, “Kamu cinta nggak sih sama pacar kamu?”

Kala itu aku sungguh-sungguh tidak tahu, yang aku tahu hanyalah bahwa ada seorang perempuan yang statusnya memang kekasihku. Apakah aku mencintainya atau tidak, aku tidak tahu dan tidak pernah tahu. Aku hanya mereguk memuaskan dahaga fisikal.

Hingga beberapa tahun lalu, saat aku menonton film *Before Sunrise*. Dalam film tersebut, tak lama sebelum perpisahan yang entah hingga kapan, mereka berkata, “Mari kita saling memotret.” Tetapi apa yang mereka lakukan adalah berdiam diri, saling bertatapan; menatap dan menerima tatapan. Mereka melakukannya dalam beberapa saat. Tanpa kata, tanpa kontak fisikal—walaupun soal kontak fisik, mereka telah melakukannya beberapa saat sebelumnya. Aku tidak paham mengapa mereka saling memandang seperti itu...

Mengapa saling bertatapan? Berapa kali aku saling bertatapan sekian lama dengan kekasih-kekasih yang pernah hadir dalam hidupku? Satu? Dua?

-2-

Terakhir kali kami bertemu ia telah segar kembali seperti sedia kala. Ada banyak hal yang berubah dalam dirinya yang tak dapat kudeskripsikan semenjak kata-kata begitu miskin untuk mengungkap begitu banyak hal menakjubkan. Mungkin pengalamannya di bawah kondisi tak sadarkan diri selama dua hari penuh telah membawanya menjelajah ke regional-regional yang tak terjelajahi. Seperti kataku, ia menjadi lebih filosofis.

Mengenakan kemeja merah muda dan sepatu Puma hitam, ia hanya duduk diam sambil terus mengayunkan kaki dengan santai. Tak ada ucapan apapun, tak ada tepukan perpisahan. Aku tahu, kami tak akan bertemu lagi dalam waktu lama. Aku tak tahu apakah janji untuk kembali bersua di pantai Ujung Genteng pada tahun 2014 adalah sebuah candaan yang dilontarkan di tengah lelucon-lelucon konyolnya. Mungkin tidak penting lagi apakah tahun tersebut akan hadir ataupun tidak saat kami berdua sadar benar, bahwa masa depan tak pernah tertulis. Ia hanya dapat diprediksi, tetapi ia tetaplah hanya sebuah rencana yang kita susun saat kita hidup saat ini. Tanpa senyum dan tanpa ekspresi, ia menatapku. Lama. Entahlah, mata itu sungguh bening dan teduh.

Aku selalu merindukan mata itu. Kedua mata yang sempurna tersebut.

Tak bergeming beberapa saat, kami hanya saling menatap. Mencoba meresap dan mencerap. Riak-riak dan gelombang, ada sebuah gelora yang mengalir melalui celah sempit mata sipit tersebut. Bukan, bukan air mata. Matanya tetap jernih tapi tak berlinang. Ini bukan air mata, ini adalah sebuah gelombang yang tak terkatakan. Mungkinkah ini jiwanya yang melayang menembus mataku, menyentuh kalbuku?

Aku tak tahu. Yang aku tahu, beberapa saat setelah momen ganjil tersebut berlalu, ia berdiri, membayar makanan dan minuman yang kami pesan, dan pergi. Tanpa kata perpisahan, tanpa lambaian dan janji untuk bersua kembali. Yang aku tahu, itu momen terakhir sebelum ia melayang melintasi samudera.

-3-

Aku teringat pada kawanku, sang pencari, yang tak pernah bersua lagi denganku dalam pencariannya. Tentang pertanyaannya, tentang dampak yang hadir beruntun dalam benakku atas pertanyaannya yang selintas tampak sepele. Apakah aku mencintai kekasih-kekasihku?

Waktu menyembuhkan luka, tetapi waktu juga mampu menikam dan membuka nestapa. Dari kemelut hidupku, aku belajar bahwa sebuah rasa begitu mudah menguap. Beberapa meninggalkan jejak yang melesak, tetapi sebagian besar seakan hanyalah menjejak di atas gurun Sahara—jejak yang lenyap dalam beberapa hembusan angin serta seiring waktu. Semua? Aku berkata, nyaris. Ada satu yang mampu membekas

sedemikian dalam dalam hidupku. Pernahkah cintamu menjadi makanan dan bahan bakar hidupmu? Bahan bakar di mana engkau akan tergantung padanya, yang tanpanya cahayamu serta merta kan padam? Seperti lilin yang membakar habis dirinya sendiri dan hanya menyisakan seutas jejak asap?

Aku hanya bisa mengingat ia yang meluangkan waktu-waktu terakhirnya dengan cara bertatap bersamaku. Dan aku melupakan ia yang tak pernah bertatap denganku.

-4-

Mereka yang memandang dunia hanya dari mata fisikal telah melewatkan keindahan dan kecantikan dunia yang tak tampak. Tetapi mereka yang hanya mengandalkan mata jiwa, akan dikutuk untuk kehilangan semua kenikmatan yang hanya akan mampu dicerap dari keterikatan penuh pada hidup.

Bertatap sebelum berpisah adalah sebuah anugerah. Bagiku, pertautan metafisik tersebut kudapati juga menarik diri kami untuk menjadi kekasih secara fisik—atau sebaliknya, di mana pertautan tersebut hadir setelah melalui momen-momen percintaan fisik. Tetapi dalam konteks pertautan fisik, selalu ada kemungkinan aku akan tetap terpisah dari kekasihku, bahwa tubuh dan cairan-cairan serta lendir kami akan saling berbaur tetapi jiwa kami tetap berjauhan dan tak tertembus serta menyatu. Dalam bercinta secara fisik, kami harus mengenyahkan segala rintangan fisik yang menghalangi kedua fisik kami untuk bersatu, tetapi dalam pertautan metafisik, kami hanya memerlukan penghalauan pikiran dan menceburkan jiwa kita ke dalam samudera teduh nan tenang serta memabukkan.

Dalam tatapan matanya, sebagaimana dalam kesadaranku ia hendak melayang pergi, aku justru menemukan hal lain, bahwa aku telah dibawa melayang pulang ke tempat kelahiran jiwaku. Ia mungkin pergi, tetapi dengan kepergiannya justru ia membukakan pintu padaku untuk pulang.

Mungkin aku masih belum sepenuhnya memahami makna kepulanganku, sebagaimana aku tahu betapa aku seringkali tertatih mengingat dirinya. Mungkin aku masih harus terus belajar memahami makna kemenjadian. Tetapi setidaknya aku tahu, bahwa Ethan Hawke dan Julie Delphie dalam *Before Sunrise* bukanlah sedang hendak berpisah. Tidak sama sekali. Mereka berdua sedang berpulang kembali untuk menemukan makna kemenjadian.

Maka, jangan pernah tanyakan lagi padaku tentang apakah aku mencintai kekasihku. Di masa lampau, masa kini dan masa-masa yang belum hadir.

Posted at 07:29 pm by perangdancinta
Comment (1) Permalink

Next Page